

**STRUKTUR, KATEGORI, DAN FUNGSI PERTANYAAN TRADISIONAL DI
NAGARI TANDIKAT KABUPATEN PADANG PARIAMAN****STRUCTURE, CATEGORIES AND FUNCTIONS OF TRADITIONAL QUESTIONS
IN NAGARI TANDIKAT PADANG PARIAMAN REGENCY****Irfan Hasyim^{a,*} Muhammad Adek^b**^{a,b}Universitas Negeri Padang*Corresponding Author. Email: irfanhasyim21@gmail.com**Abstrak**

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan struktur, kategori, dan fungsi pertanyaan tradisional di Nagari Tandikat Kabupaten Padang Pariaman, serta sebagai upaya pendokumentasian pertanyaan tradisional agar tidak dilupakan begitu saja. Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data terbagi menjadi tiga, yaitu: (1) menyusun pedoman wawancara untuk informan, (2) melakukan wawancara langsung dengan informan menggunakan ponsel Realme c15 berupa rekaman suara, digunakan untuk mendapatkan data tentang pertanyaan tradisional, (3) studi kepustakaan, digunakan untuk mendapatkan referensi yang dapat menunjang penelitian. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Sedangkan metode analisis data menggunakan metode analisis deskriptif. Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan, yaitu pertanyaan tradisional memiliki dua struktur yaitu: pertanyaan (descriptive) dan jawaban (referent), berdasarkan 11 kategori pertanyaan tradisional yang ada ditemukan 5 kategori pertanyaan tradisional, selain itu pertanyaan tradisional berfungsi untuk menguji kepandaian seseorang dan sebagai hiburan.

Kata kunci: *pertanyaan tradisional, folklor lisan, Minangkabau***Abstract**

The purpose of this research is to describe the structure categories and function of traditional questions in Nagari Tandikat Kabupaten Padang Pariaman as well as an effort to documentation traditional questions so they are forgotten. The technique used for data collection is divided into three, namely: (1) develop interview guidelines for informants, (2) conducting direct interviews with informants using realme c15 cellphones in the form of voice recordings, used to obtain data on traditional questions, (3) library studies, are used to obtain references that can support research. This research method uses the descriptive method. While the data analysis method uses descriptive analysis method. This research yielded several findings, namely traditional questions have two structures: questions and answers, based on the 11 categories traditional questions five categories of traditional questions were found, in addition traditional questions serve to test one's intelligence and as entertainment

Keywords: *traditional question, oral folklore, Minangkabau***PENDAHULUAN**

Manusia merupakan makhluk sosial yang memiliki kebiasaan, adat istiadat, dan kebudayaan yang beragam yang diakui menjadi milik bersama. Salah satu bentuk kebudayaan tersebut adalah folklor. Folklor tersebar di setiap daerah di Indonesia.

Folklor merupakan salah satu kebudayaan dari suatu masyarakat yang tersebar dan diturunkan dari generasi ke generasi, bersifat tradisional dengan berbagai versi yang diucapkan atau dicontohkan, dan disertai dengan gerak tubuh dan alat bantu ingatan (Danandjaya, 1991: 2). Folklor diartikan sebagai budaya yang dimiliki suatu kelompok masyarakat yang menjadi suatu kekayaan dan aset yang perlu didokumentasikan dan

dipertahankan. Tidak sedikit folklor yang memuat unsur mitos yang mengendalikan manusia untuk melakukan atau melarang sesuatu (Endaswara, 2013: 4). Sastra lisan yang tergolong folklor lisan adalah pertanyaan tradisional.

Pertanyaan tradisional dapat diartikan sebagai ungkapan lisan berupa pertanyaan dan jawaban untuk mengasah otak dan mengisi waktu luang, dan disampaikan secara turun-temurun, sehingga tidak diketahui lagi siapa penciptanya. Naumi, dkk (2019: 166) mengatakan bahwa pertanyaan tradisional merupakan pencerminan sikap dan pandangan hidup suatu kelompok masyarakat. Pertanyaan tradisional tersebar dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, karena masyarakat Minangkabau sudah mengenal tradisi kelisanan sejak lama, tetapi hanya sebagian orang yang bisa bermain pertanyaan tradisional. Permainan pertanyaan tradisional dalam masyarakat Nagari Tandikat Kabupaten Padang Pariaman sudah jarang digunakan atau dituturkan oleh masyarakat setempat dan dikhawatirkan akan hilang begitu saja. Hal ini disebabkan oleh masyarakat yang telah mengalami pengaruh modernisasi. Pada masa sekarang, generasi muda lebih disibukkan dengan teknologi seperti gadget dan sebagainya, sehingga pertanyaan tradisional mulai ditinggalkan dan terlupakan.

Penelitian ini perlu untuk diteliti guna mendokumentasikan dan menjaga keutuhan tradisi agar tidak benar-benar hilang ditelan modernisasi, salah satunya yang dikaji penulis terdapat di daerah Nagari Tandikat Kabupaten Padang Pariaman. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Rakhmatullah (2019: 61) bahwa teknologi komunikasi dan informasi digunakan semua kalangan, terlebih lagi anak-anak, dalam bentuk teknologi digital contoh yang paling dekat adalah gawai yang membuat folklor dalam masyarakat semakin tersisihkan. Selain itu penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai struktur, kategori, dan fungsi pertanyaan tradisional di Nagari Tandikat Kabupaten Padang Pariaman. Sastra lisan berupa pertanyaan tradisional ini sangat cocok untuk diteliti, karena memuat nilai-nilai yang dapat menunjukkan cara berpikir seseorang.

Penelitian yang berkaitan dengan pertanyaan tradisional adalah penelitian yang dilakukan Weni Armayunita dengan judul “Teka-teki Masyarakat di Nagari III Koto Aur Malintang Timut Kecamatan IV Koto Aur Malintang Kabupaten Padang Pariaman”. Penelitian kedua dilakukan oleh Silvy Regina dengan judul “Pertanyaan Tradisional (riddles) Masyarakat Desa Pulau Aro Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau”. Penelitian Weni Armayunita dan Silvy Regina dapat dijadikan bahan perbandingan dan acuan dalam menulis penelitian ini. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah memiliki kesamaan mendeskripsikan struktur, kategori, dan fungsi pertanyaan tradisional. Selain itu, penelitian ini terdapat perbedaan yaitu tempat penelitian dan sumber data penelitiannya.

LANDASAN TEORI

Pertanyaan tradisional atau teka-teki merupakan sastra lama yang sifatnya sederhana. Danandjaya (1991:33) mendefinisikan pertanyaan tradisional yaitu pertanyaan dan jawaban yang bersifat tradisional. Pertanyaan dibuat sedemikian rupa, sehingga jawabannya sulit untuk dijawab, bahkan seringkali juga baru dapat dijawab setelah mengetahui jawabannya terlebih dahulu. Menurut Georges dan Dundes, pertanyaan tradisional adalah ungkapan lisan tradisional yang mengandung satu atau lebih unsur pelukisan (*descriptive*), sepasang di antaranya mungkin saling bertentangan dan jawabannya (*referent*) harus ditebak (Danandjaya, 1991: 33).

Pertanyaan tradisional sesungguhnya mengandung paling banyak enam unsur, Taylor (dalam Danandjaya, 1991: 36) menjelaskan keenam unsur tersebut, yakni: (1) pengantrir (*introduction*), (2) pelukisan (*descriptive*), (3) nama (*name*), (4) pembatas (*block*),

(5) penutup (*close*), dan (6) jawaban (*answer*). Pertanyaan tradisional mempunyai beberapa sifat, adapun beberapa sifat tersebut menurut Tarigan (1980: 12-13), yakni: (1) mempunyai pertandingan hiburan, (2) pedagogis, (3) struktur yang merupakan wacana dialog yang unik, (4) menciptakan ungkapan bahasa yang estetik, dan (5) sindiran. Fungsi pertanyaan tradisional tersebut dapat berbeda-beda tergantung pada masyarakatnya dan berubah sesuai perkembangan atau perubahan masyarakat (Young Ho, 2002: 73; Danandjaya, 2002:45). Folklor yang ada dalam suatu masyarakat dapat menjadi identitas untuk mengenali jati diri kelompok masyarakat tersebut (Daulay, 2015).

1. Struktur Pertanyaan Tradisional

Pertanyaan tradisional atau teka-teki menurut Georges dan Dundes adalah ungkapan lisan tradisional yang mengandung satu atau lebih unsur pelukisan (*descriptive*), sepasang daripadanya dapat saling bertentangan dan jawabnya (*referent*) harus diterka. Selanjutnya menurut Georges dan Dundes (dalam Danandjaya, 1991:33) struktur pertanyaan tradisional terdiri dari: (1) pertanyaan tradisional yang tidak bertentangan (*non-oppositional*), dan (2) pertanyaan tradisional yang bertentangan (*oppositional riddles*) (Georges & Dundes, 1963:113).

Pertanyaan tradisional yang tidak bertentangan bersifat harfiah, jawaban dan pertanyaannya adalah identik. Contohnya “apa yang hidup di sungai?” merupakan pertanyaan suatu pertanyaan tradisional dan jawabannya adalah “ikan”. Pertanyaan tradisional jenis ini pertanyaan dan jawabannya secara harfiah adalah identik yaitu ikan. Sedangkan pertanyaan tradisional bertentangan (*oppositional riddles*) memiliki ciri antara paling sedikit sepasang unsur pelukisannya yang bertentangan. Suatu pertanyaan tradisional tergolong ke dalam jenis bertentangan yang bersifat antithetical contradictive, jika hanya salah satu dari sepasang unsur pelukisannya yang bertentangan benar. Contohnya adalah “masak asam muda manis?” merupakan pelukisan (*descriptive*) dan jawabannya (*referent*) adalah “timun”.

2. Kategori Pertanyaan Tradisional

Menurut Taylor, kategori utama pertanyaan tradisional diklasifikasikan dalam tujuh kategori, adapun ke tujuh kategori tersebut sebagai berikut (Danandjaya, 1991:36).

- 1) Persamaan dengan makhluk hidup, teka-teki yang termasuk kategori ini berupa pertanyaan dari teka-teki yang mempunyai hubungan dengan makhluk hidup. Contohnya, “Bersisik bukannya ikan, berpayung bukannya raja?” Jawabannya “nanas”.
- 2) Persamaan dengan binatang, yang termasuk kategori ini adalah teka-teki yang berhubungan dengan binatang. Contohnya, “Duduk sebesar kucing, melompat sebesar kerbau?” jawabannya “jala”.
- 3) Persamaan dengan beberapa binatang, kategori berupa teka-teki tentang beberapa binatang. Contohnya, “dua ekor kelinci keluar masuk goa?” jawabannya “ingus anak kecil”.
- 4) Persamaan dengan manusia, kategori berupa pertanyaan teka-teki tentang manusia. Contohnya, “Disebut sekali buat orang tercengang, disebut dua kali enak dimakan?” Jawabannya “ondeh-ondeh”.
- 5) Persamaan dengan beberapa orang, pertanyaan yang berkaitan dengan beberapa orang. Contohnya “anaknya bersarung, induknya telanjang?” Jawabannya “rebung dan bambu”.
- 6) Persamaan dengan tanaman, kategori ini berupa teka-teki tentang tanaman. Contohnya, “Cak cam buah manis, yang masak asam yang muda manis” jawabannya “timun”.

- 7) Persamaan dengan benda mati, berupa teka-teki tentang benda mati. Contohnya, “korek api dalam parit, apa itu?” Jawabannya “orang mati tidak bergerak”.

Selain tujuh kategori tersebut, Taylor (dalam Danandjaya, 1991: 36-37) juga menambahkan empat kategori tambahan, yaitu:

- 1) Pertambahan keterangan perumpamaan, kategori ini berupa teka-teki yang berisi perumpamaan.
- 2) Pertambahan keterangan pada bentuk dan fungsi, kategori ini berupa teka-teki yang dilihat berdasarkan bentuk dan fungsinya.
- 3) Pertambahan keterangan pada warna, kategori ini berupa teka-teki yang jawabannya mengarah kepada warna.
- 4) Pertambahan dalam tindakan, kategori ini berupa pertanyaan teka-teki yang mengarah ke tindakan.

3. Fungsi Pertanyaan Tradisional

Menurut Dundes (dalam Danandjaya, 1991:45-46) fungsi pertanyaan tradisional disebutkan sebagai berikut, yakni: *pertama*, fungsi untuk menguji kepandaian seseorang. Faktanya, teka-teki tidak bisa dijawab hanya dengan daya pikir, tetapi harus mengetahui jawabannya terlebih dahulu. Hal ini karena pertanyaan teka-teki kebanyakan dilukiskan dengan pertanyaan yang bersifat metaforikal (kiasan).

Kedua, fungsi untuk meramal (divination). Istilah adivianza dalam teka-teki berasal dari bahasa Spanyol, yaitu divination, yang berarti meramal peristiwa masa depan. Di Tiongkok, teka-teki digunakan untuk memprediksi sesuatu, sama halnya di Jawa Tengah. Buktinya, ramalan Jayabaya pada dasarnya adalah teka-teki yang harus ditebak. Misalnya, masa pendudukan tentara Dai Naipon di Jawa dikatakan hanya berlangsung seumur jagung (sebenarnya selama tiga setengah tahun).

Ketiga, fungsi sebagai bagian upacara pernikahan. Di Rusia, pengantin pria ditanyai teka-teki oleh keluarga pengantin wanita. Pengantin pria hanya bisa menggendong istrinya jika dia bisa menjawab pertanyaan teka-teki. *Keempat*, fungsi untuk mengisi waktu pada saat bergadang menjaga mayat yang belum dikuburkan. Contoh ini belum ditemukan di Indonesia.

Kelima, fungsi untuk melebihi orang lain. Menurut Dundes, fungsi ini merupakan fungsi utama di Amerika Serikat (1968:8), dan juga Indonesia, terutama teka-teki yang digunakan anak-anak, yaitu dengan maksud untuk mengungguli temannya, atau orang dewasa. *Keenam*, fungsi untuk menimbulkan tenaga gaib. Contoh dari Jawa Tengah dan Jawa Timur adalah teka-teki yang disebut parikan. Parikan selalu diajukan pada upacara tanam padi, dengan tujuan padi tersebut akan berbuah lebat dan berisi.

Selain itu Febriyanti, dkk (2014) menyatakan fungsi lain dari pertanyaan tradisional sesuai dengan konteks budaya, yaitu: (1) media pendidikan nilai budaya, (2) media hiburan untuk anak bermain, (3) media pendukung pertunjukan, (4) sarana kreasi menciptakan suasana humor, dan (5) media komunikasi sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian sastra. Menurut Amir (2013: 146) penelitian sastra lisan adalah penelitian yang mengkaji tentang fenomena kemanusiaan yang datanya diperoleh dari pengamatan dan informasi yang diberikan oleh informan. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode etnografi, yang merupakan metode penelitian yang berusaha mengeksplor suatu budaya masyarakat melalui teknik wawancara dengan masyarakat sebagai informan penelitian. Penelitian dilakukan di Nagari Tandikat

Kabupaten Padang Pariaman. Data penelitian ini adalah pertanyaan tradisional yang tersebar di lingkungan penelitian.

Sumber data penelitian ini adalah dari masyarakat setempat, adapun syarat informan penelitian adalah informan merupakan penduduk asli Nagari Tandikat Kabupaten Padang Pariaman. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur, kategori, dan fungsi pertanyaan tradisional di Nagari Tandikat Kabupaten Padang Pariaman. Teknik pengabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi. Penelitian ini dilakukan dalam dua tahap, yaitu (1) wawancara langsung dengan informan, digunakan untuk mendapatkan data tentang pertanyaan tradisional, (2) studi kepustakaan, digunakan untuk mendapatkan referensi yang dapat menunjang penelitian.

Data penelitian ini dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif, pendeskripsian data dilakukan dengan cara menunjukkan fakta-fakta yang berhubungan dengan struktur, kategori dan fungsi pertanyaan tradisional. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menjelaskan kondisi suatu sistem pemikiran ataupun peristiwa pada masa sekarang (Moleong, 2011:2). Sejalan dengan pendapat Nazir (2011:54) metode deskriptif adalah suatu metode untuk menyelidiki sekelompok manusia, objek, rangkaian kondisi, sistem pemikiran atau kelas penelitian pada masa sekarang. Oleh karena itu, metode deskriptif didefinisikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan atau objek penelitian pada saat ini dengan menggunakan fakta-fakta yang tampak atau apa adanya.

PEMBAHASAN

Hasil penganalisisan data pertanyaan tradisional memiliki struktur pertanyaan (descriptive) dan jawaban (referent). Struktur pertanyaan tradisional di Nagari Tandikat Kabupaten Padang Pariaman terdiri dari dua jenis, yaitu: (1) pertanyaan tradisional yang bertentangan, dan (2) pertanyaan tradisional yang tidak bertentangan. Kategori pertanyaan tradisional terdiri dari 5 kategori, yakni: (1) persamaan dengan manusia, (2) persamaan dengan binatang, (3) persamaan dengan tanaman, (4) persamaan dengan benda mati, dan (5) persamaan dengan warna. Fungsi pertanyaan tradisional adalah untuk menguji kepandaian seseorang dan sebagai hiburan. Adapun untuk penjelasannya dapat dilihat sebagai berikut.

Struktur Pertanyaan Tradisional di Nagari Tandikat Kabupaten Padang Pariaman

1. Pertanyaan Tradisional yang Bertentangan

Pertanyaan tradisional yang bertentangan merupakan pertanyaan tradisional yang unsur pelukisannya (descriptive) yang saling bertentangan atau berlawanan antara satu sama lain. Suatu pertanyaan tradisional dapat digolongkan ke dalam jenis bertentangan apabila terdapat sepasang atau dua unsur pelukisan (descriptive) yang saling bertentangan.

P : *Cak karicam muaro kandih masak masam mudo manih?*

J : *antimun*

P : *Cak karicam muara kandis masak asam muda manis?*

J : *timun*

Pada pertanyaan tradisional (D 4) di atas terlihat bahwa unsur pelukisannya saling bertentangan atau berlawanan. Unsur masak masam (pelukisan) bertentangan

dengan unsur mudo manih (pelukisan). Pada umumnya buah-buahan akan terasa manis jika sudah masak dan asam ketika masih muda, namun pada unsur masak masak dan mudo manih menyatakan sebaliknya. Maka dari itu pertanyaan tradisional (D 4) termasuk ke dalam pertanyaan tradisional yang bertentangan.

P : *Tambah dikuduang tambah tinggi?*
J : *sawa*
P : *Tambah dipotong tambah tinggi?*
J : *celana*

Pada pertanyaan tradisional (D 11) di atas terlihat bahwa unsur pelukisannya saling bertentangan. Unsur tambah dikuduang (pelukisan) saling bertentangan dengan unsur tambah tinggi (pelukisan). Pertentangan itu, karena biasanya sesuatu yang dipotong akan semakin pendek atau berkurang. Namun, unsur pelukisan pertanyaan tradisional (D 11) sebaliknya yaitu sesuatu yang tambah dipotong makin tinggi.

2. *Pertanyaan Tradisional yang Tidak Bertentangan*

Pertanyaan tradisional yang tidak bertentangan merupakan pertanyaan (descriptive) tidak bertentangan dengan jawaban (referent) atau pertanyaan tradisional yang unsur pelukisannya tidak saling bertentangan.

P : *Nyo ndak bapandirian, malakok ka nan putih putihnyo, malakok ka hitam hitamnyo, malakok ka hijau hijaunyo?*
J : *bunglon*
P : *Dia tidak berpendirian, menempel ke yang putih putih dia, menempel ke yang hitam hitam dia, menempel ke yang hijau hijau dia?*
J : *bunglon*

Pada pertanyaan tradisioal di atas terlihat bahwa tidak ada unsur pertentangan antara unsur pelukisan (descriptive) dengan jawaban (referent). *Nyo ndak bapandirian, malakok ka nan putih putihnyo, malakok ka hitam hitamnyo, malakok ka hijau hijaunyo* (pelukisan) tidak bertentangan dengan unsur *bunglon* (jawaban). Dikatakan tidak bertentangan karena *bunglon* memang akan berubah warna menurut tempatnya berada.

P : *Siang bagak malam pangacuik?*
J : *pintu*
P : *Siang berani malam penakut?*
J : *pintu*

Pada pertanyaan tradisioal di atas terlihat bahwa tidak ada unsur pertentangan antara unsur pelukisan (descriptive) dengan jawaban (referent). *Siang bagak malam pangacuik* (pelukisan) tidak bertentangan dengan unsur *pintu* (jawaban). Dikatakan tidak bertentangan karena *pintu* ketika siang umumnya terbuka (berani) dan waktu malam tiba akan tertutup (penakut).

Kategori Pertanyaan Tradisional di Nagari Tandikat Kabupaten Padang Pariaman

1. *Persamaan dengan Manusia*

Pertanyaan tradisional persamaan dengan manusia adalah pertanyaan yang unsur pelukisannya (descriptive) berhubungan dengan manusia.

P : *Induak e ciek anaknyo banyak?*

J : *korek api*

P : *Induknya satu anaknya banyak?*

J : *Korek api*

Pada pertanyaan tradisional (D 7) di atas yang menjadi gambaran pertanyaan adalah “induknya satu anaknya banyak”. Pertanyaan ini bermakna bahwa memiliki anak dan mengandung merupakan sesuatu yang dialami manusia. Pertanyaan tradisional ini memiliki persamaan dengan manusia karena unsur pelukisannya berkaitan dengan manusia ditandai dengan kata induk dan anak.

P : *Baanak dulu baru mangandung?*

J : *Padi*

P : *Beranak dulu baru mengandung?*

J : *Padi*

Pertanyaan tradisional (D 12) di atas memiliki persamaan dengan manusia karena unsur pelukisannya berkaitan dengan manusia yaitu “apa yang beranak dulu baru mengandung?”. Pertanyaan ini jika dibalik menjadi “mengandung dahulu kemudian melahirkan” dapat berkaitan manusia yaitu yang terjadi pada perempuan. Oleh sebab itu, pertanyaan tradisional ini memiliki persamaan dengan manusia.

2. *Persamaan dengan Binatang*

P : *Duduknya e sagadang kucing maambue sagadang kabau?*

J : *Jala*

P : *Duduknya sebesar kucing melompat sebesar kerbau?*

J : *Jala*

Pada pertanyaan tradisional ini yang menjadi gambaran pertanyaan adalah “duduknya sebesar kucing melompat sebesar kerbau”. Maksudnya adalah sesuatu yang ketika duduk sebesar kucing tetapi kalau melompat sebesar kerbau. Pertanyaan tradisional ini memiliki persamaan dengan binatang karena di dalam unsur pelukisannya terdapat kata kucing dan kerbau yang merupakan binatang.

P : *Batalua dijuang ghantiang manateh ditapak tangan?*

J : *manggis*

P : *Bertelur di ujung ranting, menetas ditelapak tangan?*

J : *manggis*

Pada pertanyaan tradisional ini yang menjadi gambaran pertanyaan adalah “bertelur di ujung ranting, menetas di telapak tangan”. Maksudnya adalah manggis di ibaratkan seperti telur di ujung ranting, menetas di telapak tangan ketika manggis tersebut akan dimakan. Pertanyaan tradisional ini memiliki persamaan dengan binatang karena bertelur dan menetas biasanya terjadi pada binatang.

3. *Persamaan dengan Tanaman*

P : *Batangnyo duo daunnyo ciek buahnyo ciek?*

J : *buaiian*

P : *Batangnya dua daunnya satu buahnya satu?*

J : *ayunan*

Pada pertanyaan tradisional (D 13) di atas yang menjadi gambaran pertanyaan adalah “batangnyo duo daunnyo ciek buahnyo ciek”. Pertanyaan ini memiliki persamaan dengan tanaman karena ditandai dengan kata batang, daun, dan buah merupakan bagian dari tanaman. , pertanyaan tradisional ini memiliki persamaan dengan tanaman.

P : *Kapalonyo bakuduang, mamasuakan nyo manyonggeng?*

J : *baniah padi*

P : *Kepalanya dipotong memasukkannya menungging?*

J : *benih padi*

Pada pertanyaan tradisional di atas yang menjadi gambaran pertanyaan adalah “kapalonyo bakuduang, mamasuakan nyo manyonggeng”. Maksudnya adalah kepalanya dipotong memasukkannya menungging. Memotong kepalanya dan memasukkan dengan cara menungging di sini diartikan sebagai kegiatan menanam benih padi. Oleh karena itu, pertanyaan tradisional ini memiliki persamaan dengan tanaman karena unsur pelukisannya menjelaskan mengenai tata cara menanam benih padi.

4. Persamaan dengan Benda Mati

Adapun pertanyaan tradisional yang berkaitan dengan benda mati sebagai berikut.

P : *Makin diisi makiningan?*

J : *galambuang*

P : *Semakin diisi semakin ringan?*

J : *balon*

Pada pertanyaan tradisional di atas yang menjadi gambaran pertanyaan adalah “makin diisi makiningan”. Maksudnya adalah benda apa yang semakin diisi akan semakin ringan. Unsur pelukisan tersebut menjelaskan bahwa jawabannya mengarah ke benda mati yaitu balon. Oleh sebab itu, pertanyaan tradisional ini memiliki persamaan dengan benda mati karena unsur pelukisannya berkaitan dengan sifat pada balon.

P : *Tambah dikuduang tambah tinggi?*

J : *sawa*

P : *Tambah dipotong tambah tinggi?*

J : *celana*

Pada pertanyaan tradisional di atas yang menjadi gambaran pertanyaan adalah “tambah dikuduang tambah tinggi”. Maksudnya adalah sesuatu yang bila dipotong tambah tinggi. Dari unsur pelukisan tersebut sudah diketahui bahwa jawabannya adalah benda mati yaitu celana. Oleh sebab itu, pertanyaan tradisional ini memiliki persamaan dengan benda mati karena unsur pelukisannya menjelaskan mengenai benda mati, yaitu celana.

5. Persamaan dengan Warna

P : *Nyo ndak bapandirian, malakok ka nan putih putihnyo, malakok ka hitam hitamnyo, malakok ka hijau hijaunyo?*

J : *bunglon*

P : *Dia tidak berpendirian, menempel ke yang putih putih dia, menempel ke yang hitam hitam dia, menempel ke yang hijau hijau dia?*

J : *bunglon*

Pada pertanyaan tradisional ini memiliki persamaan dengan warna, karena unsur pelukisannya yaitu “menempel ke yang putih putih dia, menempel ke yang hitam hitam dia, menempel ke yang hijau hijau dia”. Pertanyaan ini bermakna makhluk apa yang tidak punya pendirian dan berubah-ubah warna, dan jawabannya adalah bunglon. Oleh sebab itu, pertanyaan tradisional ini memiliki persamaan dengan warna karena unsur pelukisan pertanyaan tradisional ini mengarah kepada warna.

P : *Manjek-manjek basuo darah satitiak?*

J : *sampelo*

P : *Manjat-manjat nampak darah setitik?*

J : *pepaya*

Pada pertanyaan tradisional ini memiliki persamaan dengan warna, karena unsur pelukisannya yaitu “manjat-manjat nampak darah setitik”. Pertanyaan ini bermakna apa yang ditemukan ketika manjat dan nampak darah setitik, jawabannya adalah pepaya. Darah diibaratkan sebagai air pepaya yang berwarna kemerah-merahan. Pertanyaan tradisional ini memiliki persamaan dengan warna karena darah mengarah kepada warna merah.

Fungsi Pertanyaan Tradisional di Nagari Tandikat Kabupaten Padang Pariaman

1. Untuk Menguji Kepandaian Seseorang

Adapun beberapa temuan pertanyaan tradisional yang berfungsi untuk menguji kepandaian seseorang adalah sebagai berikut.

P : *Kulik di dalam daging di luar, co takok?*

J : *kalang ayam*

P : *Kulit di dalam daging di luar, ?*

J : *ampela*

Pertanyaan tradisional (D 34) ini berfungsi untuk menguji kepandaian seseorang karena pertanyaannya (descriptive) memiliki unsur yang tidak biasa. Kulit biasanya di luar dengan daging di dalamnya, sedangkan pertanyaan (descriptive) di atas sebaliknya. Orang akan sulit untuk menjawabnya. Maka dari unsur yang tidak biasa ini dapat disebutkan bahwa pertanyaan tradisional ini memiliki fungsi menguji kepandaian seseorang.

P : *Nyo bungkuak, mangadiak, makanannyo putih, pas makan mananguak-anguak?*

J : *kukuean kambie*

P : *Dia bungkok, melengkung ke atas, makanannya putih, pas makan mengangguk-angguk?*

J : *peparut kelapa*

Pertanyaan tradisional (D 52) ini berfungsi untuk menguji kepandaian seseorang karena pertanyaannya bersifat kiasan dan jawaban dari pertanyaan tradisional ini tidak dapat dijawab hanya dengan berpikir saja, tetapi penjawab harus mengetahui dulu jawabannya.

2. Sebagai Hiburan

Adapun beberapa temuan pertanyaan tradisional yang berfungsi untuk hiburan adalah sebagai berikut.

P : *Awak lalok nyo tagak, awak tagak nyo lalok?*
J : *tapak kaki*
P : *Kita tidur dia tegak, kita tegak dia tidur?*
J : *telapak kaki*

Pertanyaan tradisional (D 19) ini berfungsi sebagai hiburan karena pertanyaan dan jawabannya dapat memecah keheningan. Apabila si penjawab tidak mampu menjawab pertanyaan dari penanya, maka setelah diberitahukan bahwa jawabannya adalah telapak kaki maka si penjawab akan merasa terhibur.

P : *Kalau takana tingga kalau lupu babao?*
J : *acek*
P : *Kalau teringat tinggal kalau lupa terbawa?*
J : *lintah*

Pertanyaan tradisional (D 23) ini berfungsi sebagai hiburan karena di balik pertanyaannya terdapat jawaban yang mengundang gelak tawa. Apabila si penjawab tidak dapat menjawab pertanyaan si penanya, setelah mengetahui jawabannya adalah acek (lintah) maka si penjawab akan tertawa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil, dapat disimpulkan bahwa pertanyaan tradisional atau teka-teki merupakan pertanyaan dan jawaban yang bersifat tradisional. Struktur pertanyaan tradisional terdiri dari: (1) pertanyaan (*descriptive*) dan jawaban (*referent*) yang bertentangan, dan (2) pertanyaan (*descriptive*) dan jawaban (*referent*) yang tidak bertentangan. Terdapat 5 kategori yang ditemukan pada data pertanyaan tradisional Nagari Tandikat yaitu, (1) persamaan dengan manusia, (2) persamaan dengan binatang, (3) persamaan dengan tanaman, (4) persamaan dengan benda mati, dan (5) persamaan dengan warna. Pertanyaan tradisional memiliki fungsi, yaitu untuk menguji kepandaian seseorang dan sebagai hiburan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfanani, R. J. (2017). Studi Komparasi Emik dan Etik Masyarakat Terhadap Menjamurnya Tayangan Drama Asing di Indonesia: *Kajian Antropologi Kontemporer*. *ELIC*, 669-674.
- Amir, A. (2013). *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit ANDI OFFSET.
- Armayunita, W. Hayati, Y. & Nasution, M. I. (2017). "Teka-teki Masyarakat di Nagari III Koto Aur Malintang Timur Kecamatan IV Koto Aur Malintang Kabupaten Padang Pariaman". *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(1): 115-125.
- Danandjaya, J. (1991). *Folklor Indonesia (Ilmu Gosip, Dongeng dll)*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Daulay, I R. (2015). "Nilai-nilai Edukatif dalam Lirik Nyanyian Onang-onang Pada Acara Pernikahan Suku Batak Angkola di Kabupaten Tapanuli Selatan". *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2): 141-152.
- Endaswara, S. (2013). *Folklor Nusantara (Hakikat, Bentuk, dan Fungsi)*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

- Hasanuddin WS. (2015). “Kearifan Lokal dalam Tradisi Lisan Kepercayaan Rakyat Ungkapan Larangan tentang Kehamilan, Masa Bayi, dan Kanak-Kanak Masyarakat Minangkabau Wilayah Adat Luhak Nan Tigo”. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(2): 198-204.
- Moleong, L J. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Naumi, N., Putra, Y. S., & Meigalia, E. (2019). Teka-Teki Minangkabau: Dokumentasi dan Klasifikasi. *Jurnal Elektronik WACANA ETNIK*, 8(2).
- Nazir, M. (2011). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nurhasanah. (2020). Struktur, Kategori dan Fungsi Teka-teki Kuling-kuling Atca pada Masyarakat Desa Aek Nangali Kecamatan Batang Natal Kabupaten Mandailing Natal. *Skripsi*. Universitas Negeri Padang.
- Prasanti, D. (2018). “Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan dalam Pencarian Informasi Kesehatan”. *Jurnal Lontar: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1): 13-21.
- Rakhmatullah, V N. (2019). “Eksistensi Folklor Sumbawa di Era Digital (Keberadaan Folklor dalam Masyarakat Sumbawa Khususnya Anak-Anak Sekolah Dasar Tingkat Pertama di Kota Sumbawa Besar). *Jurnal Tambora*, 3(1): 60-63.
- Rudito, dkk. (2009). *Folklor Transmisi Nilai Budaya*. Jakarta: ICSB.
- Safitri, D W. (2021). Struktur, Kategori dan Fungsi Sosial Pertanyaan Tradisional Manakok-Nakok Pada Masyarakat Kampung Kapencong Kanagarian Koto Berapak Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan. *Skripsi*. Universitas Negeri Padang.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (1980). *Hutinta Ni Simalungun (Teka-teki Simalungun)*. Jakarta. Balai Pustaka.